

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa setelah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta, dan selaput ketuban yang diperlukan untuk mengembalikan organ rahim ke keadaan sebelum hamil dengan waktu berlangsung sekitar 6 minggu/42 hari. Masa nifas atau disebut juga masa *puerperium* berasal dari bahasa latin yaitu *puer* yang berarti bayi dan *paros* yang berarti masa sesudah melahirkan atau masa nifas. Asuhan kebidanan pada masa nifas merupakan pelayanan yang diberikan kepada pasien sejak bayi dilahirkan sampai dengan keadaan tubuh kembali seperti sebelum hamil atau mendekati keadaan sebelum hamil. Masa nifas adalah periode waktu selama 6-8 minggu setelah melahirkan. Proses ini dimulai setelah melahirkan dan berakhir setelah organ reproduksi kembali ke kondisi sebelum hamil/tidak hamil akibat adanya perubahan fisiologis dan psikologis akibat proses persalinan (Wahyuningsih, 2018).

Menurut Khasanah & Sulistiyawati (2017), perubahan fisiologis dan psikologis terjadi pada masa nifas. Perubahan fisiologis adalah perubahan pada sistem reproduksi yang meliputi perubahan pada badan rahim, leher rahim, vulva bagina, otot penyangga panggul dan payudara, serta hormon yang mempengaruhinya. Hormon yang terlibat dalam produksi ASI adalah oksitosin dan prolaktin. Keluarnya ASI dipengaruhi oleh hormon oksitosin yang dikeluarkan melalui rangsangan pada puting susu, pada saat bayi menyusui dari mulut atau memijat tulang belakang ibu merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang nyeri dan menyayangi bayinya, sehingga hormon oksitosin keluar dan ASI keluar dengan cepat. ASI biasanya keluar 2-3 hari setelah melahirkan. Sementara itu, ada juga yang ASI tidak lancar pada hari ke-3. Tenaga kesehatan dapat mencoba memastikan kelancaran aliran ASI dengan nutrisi yang tepat, menghindari stres pada ibu, dan kemudian pijat oksitosin.

Manfaat lain dari pijat oksitosin adalah membuat ibu rileks, mengurangi bengkak (*engagement*), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan

hormon oksitosin dan menunjang produksi ASI saat ibu dan bayi sakit (Mintaningtyas & Isnaini, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2015) sitasi Jahriani (2019) salah satu permasalahan yang sering dialami ibu nifas saat menyusui adalah ASI yang keluar tidak lancar atau keluar sedikit. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2015), sitasi Jahriani, (2019) menyatakan bahwa ibu nifas banyak hambatan yang dihadapi ibu untuk dapat memberikan ASI eksklusif, antara lain: rendahnya produksi ASI (32%), masalah pada puting (28%), payudara bengkak (25%), pengaruh iklan terhadap susu (6%), terhadap ibu bekerja (5%), pengaruh lain terutama pengaruh keluarga (4%), sehingga dukungan keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan dalam memberikan ASI sangat diperlukan untuk menghasilkan generasi yang sehat dan berkualitas.

Menurut Warastuti & Muslim (2021) memberikan ASI pada bayi baru lahir merupakan salah satu cara untuk mencegah kematian bayi dan balita serta masalah gizi buruk. ASI merupakan makanan terpenting yang mengandung nutrisi dan kalori yang sangat dibutuhkan bayi khususnya bayi baru lahir dan tidak terdapat pada makanan lain, berguna untuk tumbuh kembang serta melindungi dari berbagai penyakit. ASI juga baik untuk bayi, ibu dan keluarga. Manfaat bagi bayi antara lain pola makan yang sesuai untuk bayi, seperti makanan yang mengandung zat pelindung sehingga jarang menderita penyakit, efek psikologis, pertumbuhan baik, berkurangnya karies dan kerusakan gigi. Sedangkan manfaatnya bagi ibu adalah keluarga berencana, aspek psikologis dan aspek yang berkaitan dengan kesehatan ibu, karena menyusui merangsang produksi oksitosin pada kelenjar hipofisis yang berkontribusi terhadap involusi rahim dan pencegahan perdarahan. Manfaat ASI bagi keluarga adalah keuntungan finansial, keluarga tidak perlu membeli susu untuk bayinya, karena ASI yang diberikan kepada bayi langsung diperoleh dari ibu.

Menurut Simatupang et al., (2022) manfaat ASI yang besar didapat dari kandungan ASI yang sangat lengkap sehingga berkhasiat meningkatkan daya tahan tubuh bayi baru lahir. Bayi baru lahir sangat rentan terhadap infeksi.

Infeksi hanya dapat dicegah dengan pemberian ASI Eksklusif. Bayi yang tidak menerima ASI sejak awal kehidupannya akan berisiko. Penyakit infeksi yang umum terjadi pada bayi yaitu diare.

Produksi dan keluarnya ASI yang tidak teratur dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pemberian ASI, frekuensi menyusui, paritas, stres, kesehatan ibu, konsumsi rokok atau alkohol, alat kontrasepsi, asupan makanan, pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan suami. Terutama dukungan suami dapat menentukan berhasil atau tidaknya menyusui, karena dengan dukungannya akan menimbulkan rasa nyaman pada ibu, sehingga mempengaruhi produksi ASI dan meningkatkan semangat serta kenyamanan dalam menyusui. Jika produksi ASI tidak mencukupi atau tidak merata, bayi tidak hanya menerima ASI selama 6 bulan, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan bayi, yaitu bayi rentan terhadap penyakit seperti diare dan pneumonia (Aprilia & Krisnawati, 2017).

Menurut Kemenkes RI, (2022) pada tahun 2021 terdapat 20.154 kematian bayi baru lahir usia 0-28 hari, sebagian besar 79,1% terjadi pada usia antara 0-6 hari, sementara 20,9% kematian terjadi pada usia antara 7-28 hari. Sementara itu, angka kematian pada masa neonatal usia 29 hari-11 bulan sebesar 18,5% (5.102 kematian), dan angka kematian anak di bawah 5 tahun 12-59 bulan sebesar 8,4% (2.310 kematian). Penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2021 adalah berat badan lahir rendah (BBLR) 34,5% dan asfiksia 27,8%. Penyebab kematian lainnya antara lain kelainan kongenital, infeksi, COVID-19, tetanus neonatal dan lain-lain. Penyakit infeksi masih menjadi penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal pada tahun 2021, pneumonia dan diare tetap menjadi penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal, yaitu sebesar 14,4% kematian karena pneumonia dan 14% kematian karena diare.

Menurut Kemenkes RI, (2023) salah satu penyebab diare adalah karena bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif, data jumlah bayi 0-6 bulan pada tahun 2022 di Kabupaten Cirebon yaitu sebanyak 24.231 bayi dan target yang telah dicapai pada tahun 2022 adalah sebanyak 67,96% bayi yang

mendapatkan ASI eksklusif. Sesuai dengan target nasional tahun 2022 minimal pemberian ASI eksklusif di Indonesiayaitu 50%. Permasalahan seperti pengeluaran ASI tidak lancar terutama bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan itu sangatlah wajar, untuk mengatasi hal ini dilakukan pijat oksitosin sebagai solusi peningkatan pengeluaran ASI pada ibu *postpartum* (Nilawati & Rismayani, 2020).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan di sepanjang tulang belakang (*vertebra*) hingga tulang rusuk (*costae*) kelima atau keenam dan merupakan upaya untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Oleh karena itu, ibu membutuhkan dukungan keluarga dalam pelaksanaan pijat oksitosin khususnya keluarga paling terdekat dengan ibu yaitu suami. Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang refleksi oksitosin atau *let down reflex*. Selain merangsang *let down refleksi* manfaat pijat oksitosin antara lain memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (*engagemen*) mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, sehingga ASI ibu otomatis keluar dengan lebih optimal dan pijat oksitosin ini juga dapat dilakukan oleh suami ataupun keluarga, dan untuk mempertahankan produksi ASI selama ibu dan bayi sakit (Mintaningtyas & Isnaini, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Setyowati & Andayani, (2015) 15 ibu yang diberikan pijat oksitosin, sebagian besar memiliki produksi ASI dalam kategori normal, yaitu sejumlah 12 orang (80,0%). Sebaliknya pada 15 ibu yang tidak diberikan pijat oksitosin, sebagian besar memiliki produksi ASI dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 11 orang (73,3%), rata-rata produksi ASI pada ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,267 ml sedangkan pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin sebesar 1,933 ml. Menunjukkan bahwa produksi ASI pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin lebih banyak dibandingkan ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin.

Secara fisiologis, pijat oksitosin merangsang medullaoblongata dengan neurotransmitter, mengirimkan pesan ke hipotalamus yang terletak di hipofisis

posterior ini merangsang refleks oksitosin, atau *refleks let down*, yang melepaskan hormon oksitosin ke dalam darah. Pijat oksitosin akan semakin meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui dan juga memberikan kenyamanan pada ibu (Fatrin et al., 2022).

Menurut salah satu Bidan desa di Puskesmas Waruroyom terdapat pasien yang mengeluh ASI keluar sedikit pada saat 1 minggu setelah kelahiran bayi. Sehingga Bidan tersebut menerapkan pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI. Pijat oksitosin ini benar sangat berpengaruh pada produksi ASI, sehingga pasien yang sudah menerapkan pijat oksitosin ASI menjadi lancar. Pijat oksitosin ini dilakukan selama 1 bulan, dalam 1 minggu 2x kunjungan. Bidan mengajarkan keluarga untuk melakukan pijat oksitosin untuk memperlancar produksi ASI, terutama mengajarkan suami. Memberitahu suami/keluarga untuk melakukan pijat oksitosin 2x sehari pemijatan, yaitu dilakukan bisa pada pagi dan sore hari selama \pm 5-20 menit dalam sekali pemijatan.

Berdasarkan data-data di atas penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan intervensi pijat oksitosin dengan judul: Asuhan Kebidanan Pada Ny. E Usia 28 Tahun P₂A₀ Melalui Pemberdayaan Pijat Oksitosin Di UPTD Puskesmas Waruroyom Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Bagaimana Asuhan Kebidanan Pada Ny. E Melalui Pemberdayaan Pijat Oksitosin Di UPTD Puskesmas Waruroyom Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Kebidanan pada Ny. E melalui pemberdayaan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Waruroyom Kabupaten Cirebon Tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif secara terfokus dengan menggunakan komunikasi yang baik dan benar melalui pemberdayaan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Waruroyom Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif secara terfokus melalui pemberdayaan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Waruroyom Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
- c. Mampu membuat analisis dengan tepat melalui pemberdayaan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Waruroyom Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan melalui pemberdayaan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Waruroyom Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
- e. Mampu melakukan evaluasi peningkatan produksi ASI melalui pemberdayaan pijat oksitosin di UPTD Puskesmas Waruroyom Kabupaten Cirebon Tahun 2024.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan pada Asuhan yang diberikan pada Ibu nifas melalui Pemberdayaan Pijat Oksitosin

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Laporan ini sebagai sumber referensi dalam memberikan asuhan pada ibu nifas melalui pemberdayaan pijat oksitosin.

2. Manfaat Praktis

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas asuhan pada ibu nifas melalui pemberdayaan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI.